

**DAMPAK PERUBAHAN MASYARAKAT AGRARIS
(Studi Perubahan Sikap Dan Nilai Sosial Petani Di Kecamatan Kalipuro)**

Abd. Hafidz^{1*}, Harjianto².
Prodi PPKn FKIP Universitas PGRI Banyuwangi
Email : saifulanwarz2345@gmail.com.

Abstrak

Jagung merupakan sebagian dari makanan pokok selain dari beras jagung sendiri merupakan sumber pendapatan juga bagi masyarakat yang ada dikecamatan kalipuro. Jagung sampai saat ini adalah menjadi primadona bagi masyarakat kalipuro karena mengonsumsi nasi jagung lebih lama mengenyangkan dibandingkan hanya nasi yang dari beras saja. Dan dengan jagung juga petani jagung bisa menghidupi keluarganya. Jagung Kalipuro mencapai puncak kejayaannya sebelum masa pandemi *Covid-19* ini melanda. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu, kondisi ekonomi di Kalipuro berubah tidak menjadi primadona lagi seperti masa emasnya dulu. Banyak lahan jagung yang sudah di alih fungsikan jadi lahan untuk menanam jahe. Penelitian ini menghasilkan temuan data dari keenam informan bahwa faktor ekologis telah membawa dampak negatif bagi petani jagung hingga prinsip “dahulukan selamat” yang terdapat dalam ekonomi subsistensi dilakukan oleh petani jagung. Beberapa caranya adalah dengan menjual sebagian tanahnya lalu dialihfungsikan menjadi tanaman lain walau tetap menanam jagung, atau menjual lahannya lalu hasilnya dibelikan lahan di daerah lain, mencari pekerjaan sampingan, dan juga menyewa lahan untuk ditanam sayur dan buah.

Kata Kunci : Masyarakat. Agraris, Kalipuro

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di desa dan bekerja di sektor pertanian. Di lihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian secara makro terjadi penurunan, di mana kontribusi sektor pertanian terhadap PDB pada tahun 2010 15,3 %, kemudian turun menjadi 14,7 % . Di tinjau dari luas panen padi tahun 2010 sebesar 13.253.450 ha, kemudian turun menjadi 13.203.643 ha pada 2011. Sedangkan dari produksi padi pada tahun 2010 sebesar 66.469.394 ton, kemudian turun menjadi 65.756.904 ton pada tahun 2011. Dan dari tingkat produktifitas padi pada tahun 2010 sebesar 50,15 (ku/ha), kemudian turun menjadi 49,80 (ku/ha) pada tahun 2011.

Fenomena ekonomi ini memberikan isyarat terjadinya transformasi ekonomi pada perekonomian Indonesia secara makro baik secara vertikal maupun horisontal. Dengan menurunnya tingkat produktifitas, luas area lahan pertanian yang secara tidak langsung menurunkan tingkat produksi pertanian khususnya pada produksi jagung. Dengan latar belakang tersebut penulis mengkaji sektor pertanian secara umum dengan menitikberatkan pada permasalahan, kebijakan dan strategi dalam produksi pangan khususnya produksi jagung. Kita ketahui sektor pertanian ditopang oleh subsektor lainnya, yakni sektor perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan serta tanaman pangan, di mana sektor tanaman pangan yang menjadi prioritas karena termasuk dalam kategori kebutuhan primer, maka tidak heran bila setiap negara khususnya negara Indonesia yang merupakan negara agraris setiap tahun berupaya untuk memaksimalkan sektor ini. Namun, kita sedikit bersedih karena sektor tersebut

bukan sektor utama yang menyumbang dalam laju pertumbuhan PDB.

Hal ini menandakan adanya transformasi dari sektor pertanian menuju sektor modern yang berarti lahan pertanian semakin sempit karena pesatnya pertumbuhan dan pembangunan gedung-gedung. Keadaan tersebut harus disikapi dengan segera mungkin dari pusat hingga daerah, dari pejabat hingga rakyat agar tidak bertambah masyarakat yang melarat dikarenakan pemerintah yang sibuk dengan rapat tanpa ada tindak perbuat namun di dusun Lingkungan Wangkal banyak masyarakat yang beralih menanam jahe dari pada jagung di karenakan keuntungan yang diperoleh dari hasil jahe tersebut amatlah sangat menjanjikan. Namun dalam hal itu ada beberapa masyarakat yang masih bertani jagung dikarenakan untuk kebutuhannya hidupnya dan juga turun temurun dari dulu.

Apa yang dimaksud dengan masyarakat (*Society*)? Pengertian masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut.

Secara etimologis kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*musyarak*” yang artinya hubungan (interaksi). Sehingga definisi masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama-sama di suatu tempat dan saling berinteraksi dalam komunitas yang teratur. Suatu masyarakat terbentuk disebabkan karna tiap-tiap manusia itu menggunakan perasaan, pikiran, serta hasratnya untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa manusia tersebut merupakan makhluk sosial yang secara

kodrati yang saling membutuhkan antara satu sama lainnya.

Supaya dapat lebih memahami mengenai apa arti dari masyarakat, maka kita bisa merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya sebagai berikut :

1. Menurut Paul B. Harton

Pengertian masyarakat ini merupakan sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama di dalam waktu relatif cukup lama, mendiami suatu daerah atau wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan yang sama, serta juga melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok manusia tersebut.

2. Menurut Ralp Linton

Pengertian masyarakat ini merupakan sekelompok manusia yang hidup serta bekerja sama cukup lama sehingga mereka kemudian bisa atau dapat mengatur diri mereka serta menganggap diri mereka itu sebagai suatu kesatuan sosial yakni dengan batas-batas yang dirumuskan dengan secara jelas.

3. Menurut John J. Macionis

Pengertian masyarakat ini merupakan orang-orang yang berinteraksi di dalam suatu wilayah tertentu serta mempunyai budaya bersama.

4. Menurut Soerjono Soekanto

Pengertian masyarakat ini merupakan suatu proses terjadinya interaksi sosial, suatu interaksi sosial tersebut tidak akan mungkin terjadi jika tidak memenuhi 2 syarat, kedua syarta itu ialah interaksi sosial serta komunikasi.

5. Menurut Selo Sumardjan

Pengertian masyarakat ini merupakan orang-orang yang hidup bersama serta menghasilkan suatu kebudayaan.

Ciri-Ciri masyarakat: suatu masyarakat dapat dikenali dari karakteristik

yang ada di dalamnya. Adapun ciri-ciri masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Berada di Wilayah Tertentu

Mengacu pada pengertian masyarakat di atas, suatu kelompok masyarakat mendiami di suatu wilayah tertentu secara bersama-sama dan memiliki suatu sistem yang mengatur hubungan antar individu.

2. Hidup Secara Berkelompok

Manusia adalah mahluk sosial dan akan selalu membentuk kelompok berdasarkan kebutuhan bersama. Kelompok manusia ini akan semakin besar dan berubah menjadi suatu masyarakat yang saling tergantung satu sama lain.

3. Terdapat Suatu Kebudayaan

Suatu kebudayaan hanya dapat tercipta bila ada masyarakat. Oleh karena itu, sekelompok manusia yang telah hidup bersama dalam waktu tertentu akan melahirkan suatu kebudayaan yang selalu mengalami penyesuaian dan diwariskan secara turun-temurun.

4. Terjadi Perubahan

Suatu masyarakat akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena memang pada dasarnya masyarakat memiliki sifat yang dinamis. Perubahan yang terjadi di masyarakat akan disesuaikan dengan kebudayaan yang sebelumnya telah ada.

5. Terdapat Interaksi Sosial

Interaksi sosial akan selalu terjadi di dalam suatu masyarakat. Interaksi ini bisa terjadi bila individu-individu saling bertemu satu dengan lainnya.

6. Terdapat Pemimpin

Aturan dan norma dibutuhkan dalam suatu masyarakat agar kehidupan harmonis dapat terwujud. Untuk itu, maka dibutuhkan pemimpin untuk menindaklanjuti hal-hal yang telah disepakati sehingga dapat berjalan sebagaimana mestinya

7. Terdapat Stratafikasi Sosial

Di dalam masyarakat akan terbentuk golongan tertentu, baik berdasarkan tugas dan tanggung jawab, maupun religiusitasnya. Dalam hal ini stratifikasi dilakukan dengan menempatkan individu pada posisi tertentu sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

Macam-macam masyarakat: Secara umum, masyarakat dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu masyarakat primitif dan masyarakat modern. Berikut penjelasannya:

1. Masyarakat Primitif/ Sederhana

Ini adalah jenis masyarakat yang di dalamnya belum terjadi perkembangan yang berarti dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan mereka. Umumnya masyarakat ini masih terisolasi dan sangat jarang berinteraksi dengan masyarakat lainnya di luar komunitas mereka.

Adapun ciri-ciri masyarakat primitif/ sederhana adalah sebagai berikut;

- a) Masyarakatnya masih miskin ilmu dan harta.
- b) Masih berpatokan kepada budaya nenek moyang.
- c) Menolak budaya asing di dalam komunitasnya.
- d) Pemimpinnya dipilih berdasarkan garis keturunan.

2. Masyarakat Modern

Ini adalah jenis masyarakat yang sudah mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru, serta menggunakannya sehari-hari. Umumnya masyarakatnya sangat terbuka dengan hal-hal baru dan sering berinteraksi dengan masyarakat luar.

Adapun ciri-ciri masyarakat modern adalah sebagai berikut;

- a) Masyarakatnya sangat terbuka dengan hal-hal baru.
- b) Setiap individu di dalam masyarakat modern sangat menghargai waktu.

- c) Pemimpin dipilih berdasarkan kemampuannya.
- d) Lebih mengandalkan logika dan tindakan rasional.
- e) Masyarakatnya terdiri dari berbagai suku dan golongan.

Adapun masyarakat 3 adalah masyarakat agraris yang dimana masyarakat agraris ini merupakan masyarakat yang mayoritas mata pencaharian mereka adalah seorang petani. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara agraris di mana penduduknya mayoritas memiliki mata pencaharian di sektor pertanian.

Dengan dukungan lahan dan tanah yang subur, sektor pertanian di Indonesia terhitung sangat menjanjikan.

Menurut para ahli pertanian merupakan usaha pengolahan tanah menjadi lahan yang dapat di tanam tanami tanaman yang menjadi sumber pangan misalnya padi jagung dan lain sebagainya (Sri Sulestari).

Adapun ciri-ciri masyarakat agraris ialah:

- a) Mata pencahariannya seperti bertani atau nelayan
- b) Adanya semangat gotong-royong yang tinggi.
- c) Mereka tinggal menetap di kawasan tanah pertanian yang subur dan sesuai untuk menjalankan kegiatan pertanian
- d) Masyarakat agraris juga mempunyai kemahiran atau pengetahuan dalam membina sistem pengairan bagi tujuan mengairi kawasan pertanian mereka.

Sehingga Pekerjaan Masyarakat Agraris petani dan juga nelayan, Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki hasil tanah melimpah seperti padi, jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan, biji-bijian dan lain sebagainya. Serta ada juga hasil perkebunan seperti tebu, kelapa sawit dan karet. Berbagai produk agraris tersebut bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan

lokal saja. Melainkan juga di ekspor ke negara lain untuk membantu meningkatkan pendapatan perekonomian Indonesia. Hasil tanah tersebut dikerjakan oleh petani, dan sebagian besar masyarakat agraris bekerja sebagai petani dan berkebun.

Nilai sosial (pengertian, ciri-ciri, fungsi, & macam-macamnya) kali ini seputar nilai sosial dengan membahas mengenai pengertian, ciri-ciri, fungsi, dan macam-macam nilai sosial. Pertama-tama dimulai dengan pengertian Nilai Sosial. Secara umum nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasil yang diinginkan, dan layak ditiru oleh setiap orang. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Secara umum, nilai berkaitan dengan kemerdekaan seseorang dalam bertindak. Nilai membantu individu untuk mengarahkan tindak tanduknya berdasarkan pilihan-pilihan yang dibuat secara sadar. Nilai merupakan dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan juga menentukan sikap serta mengambil keputusan atau suatu hal. Jadi, nilai menentukan peringkat prioritas dari berbagai alternatif tingkah laku yang mungkin dilakukan oleh seseorang. Setiap individu menyakini bahwa nilai-nilai tersendiri yang turut memberikan pengaruh pada nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Sebuah nilai diakui apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang lain yang ada dalam masyarakat dan juga bersifat abstrak. Arti dari kata abstrak adalah bersifat umum, memiliki ruang lingkup yang luas, dan umumnya sulit dijelaskan secara rasional dan juga nyata.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi dalam perubahan nilai, antara lain sebagai berikut:

- Evolusi dari suatu kepercayaan dalam beragama
- Pengaruh media massa
- Inovasi dalam teknologi
- Perubahan dalam nilai moral
- Perubahan kondisi ekonomi

Terdapat berbagai ciri-ciri nilai sosial dalam mempermudah dalam memahami, seperti apa itu nilai sosial. Ciri-ciri nilai sosial adalah sebagai berikut:

- a) Diterapkan melalui proses interaksi antarmanusia secara intensif dan bukan tidak dibawa sejak lahir.
- b) Ditranformasikan melalui proses belajar yang terdiri dari sosialisasi, enkulturasi, dan difusi. Contohnya nilai menghargai persahabatan akan dipelajari anak dari pergaulan dengan teman-temannya di sekolah maupun di luar sekolah
- c) Berukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan nasional. Contohnya, nilai menghargai antrian yang menjadi ukuran ketertiban seseorang sekaligus menjadi aturan yang wajib diikuti.
- d) Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia. Contohnya, masyarakat Eropa sangat menghargai waktu sehingga sulit memberikan toleransi pada keterlambatan. Sebaliknya, di Indonesia, keterlambatan dalam jangka waktu yang tertentu dan dapat ditoleransi.
- e) Memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap tindakan manusia. Contohnya, nilai yang mengutamakan uang di atas segalanya yang membuat orang berusaha mencari uang sebanyak-banyaknya. Namun, nilai kebahagiaan juga dianggap lebih penting yang dapat membuat orang

mengutamakan hubungan baik dengan sesama,

Dapat memengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat. Contohnya, nilai yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi yang melahirkan individu yang egois dan kurang peduli terhadap orang lain. Sementara itu, nilai yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi yang membuat seseorang menjadi lebih peka secara sosial

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Metode penelitian ini adalah suatu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya (Mardawani, 2020:45).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui mengapa masyarakat banyak yang beralih untuk menanam jahe dari pada jagung di Lingkungan Wangkal kabupaten Banyuwangi, kemudian mengidentifikasi konsep-konsep sikap perubahan sosial dimasyarakat

Penentuan Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah masyarakat lingk.wangkal yang umumnya masyarakat disini sering kali menanam jagung dari pada jahe. Kajian penelitian ini difokuskan pada sikap perubahan masyarakat lingkungan Wangkal di Kabupaten Banyuwangi.

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive area* yaitu penentuan daerah yang dilakukan dengan alasan tertentu. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Kalipuro, dengan pertimbangan narasumber yang dibutuhkan (beberapa masyarakat yang

mayoritas sebagai petani pada tempat yang berbeda) tinggal di Kecamatan kalipuro, obyek penelitian hanya terdapat di, Kecamatan kalipuro.

Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 218-219) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Lebih lanjut disampaikan bahwa pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar dan Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2012: 97).

Responden dalam penelitian ini ditentukan sebagai narasumber yang dianggap paling merubah sikapnya yang beralih ketanaman jahe. Narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat agraris yang tinggal di Kecamatan kalipuro.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan penentuan responden yaitu masyarakat sekitar yang merubah pola pikirnya untuk menanam jahe dari pada menanam jagung. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi yang kemudian dianalisis dan diidentifikasi konsep-konsep sosial dan ekonomi yang termuat di dalam kehidupan masyarakat Kecamatan kalipuro sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan yang akhirnya disusun menjadi sebuah laporan.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian,

karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015:224). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi :

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2015:145) observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dalam proses kehidupan masyarakat yang berubah pikiran tentang sebuah yang awalnya menanam jagung sekarang beralih ke tanaman jahe. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi.

b. Wawancara

wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan harus diteliti, biasanya teknik ini dilakukan dengan proses Tanya jawab antara dua orang untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2015:137). Pada penelitian ini menggunakan wawancara secara terstruktur.

Menurut Sugiyono (2015:138) wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu peneliti sudah mempersiapkan instrument pertanyaan berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah dipersiapkan.

Wawancara dalam penelitian ini merupakan tahap menemui narasumber untuk menggali dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui sesi tanya jawab berbagai hal tentang mengapa merubah pola pemikiran yang awalnya para petani sering menanam jagung beralih ke jahe. Teknik wawancara yang digunakan yaitu teknik wawancara terstruktur yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini dokumentasi disajikan dalam bentuk gambar dan video terkait dengan proses perubahan sosial masyarakat terhadap pola pemikiran untuk menanam jahe penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data dalam proses penelitian ini.

Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:245) analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan melalui data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Tahap-

tahap yang harus di tempuh dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data atau mereduksi data merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Menurut (Sugiyono, 2015:247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses kedua setelah mereduksi data yang didapat selama proses penelitian. Menurut Satori dan Komariah (2013:219) teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Proses penyajian data diikuti oleh proses mengumpulkan data-data yang saling berhubungan satu sama lain melalui observasi, wawancara, pendokumentasian. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hasil reduksi data untuk diolah lebih lanjut sehingga pada akhirnya akan menghasilkan satu kesimpulan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk gambar, uraian, narasi dalam perubahan sikap sosial masyarakat di lingk.wangkal kecamatan kalipuro.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi data dan pemaparan data, langkah terakhir yang dilakukan dalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perubahan Fungsi Lahan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sesungguhnya proses alih fungsi lahan itu telah terjadi sejak jaman kolonial Belanda maupun Jepang. Salah seorang informan Bapak Rinekso, mengatakan, bahwa Proses alih fungsi lahan di kalipuro itu dapat dibagi menjadi 3 (tiga) babagan waktu, yakni pada 1) Jaman Kolonial, 2) Jaman Orde Lama dan Orde Baru, serta 3) Orde Reformasi. Pada jaman kolonial lahan sudah ditanami oleh jagung dan tanaman subsisten lain. Pada jaman Orde Lama dan Orde Baru jagung sudah banyak dikembangkan dan mencapai puncak kejayaan terlebih karena fokus pemerintahan Orde Baru adalah intensifikasi pertanian hingga jagung menjadi primadona di kalipuro. Tetapi pada saat reformasi, unsur hara lahan menurun dikarenakan pada jaman kejayaannya di Orde Baru petani jagung banyak menggunakan pupuk kimia yang tanpa disadari dapat mengurangi kesuburan tanah. Hingga saat ini produktivitas jagung menurun dan mengancam kehidupan petani.

Pada era reformasi ini, terjadi banyak kasus dimana petani yang semula bertani jagung kemudian berpindah ke tanaman subsistensi lagi, seperti misalnya: jagung, sayuran (tomat, wortel, brokoli, lombok, kentang, dan lain sebagainya.

Serta buah (seperti tomat) sebagai tanaman tambahan serta tanaman tumpangsari. Fenomena ini yang oleh Scott (1981) disebut memencarkan resiko. Petani khawatir, jika hanya bertumpu pada tanaman jagung, maka kehidupannya akan terancam.

Para petani sepertinya bersikap mendua, satu sisi tetap mempertahankan budidaya tanaman jagung meskipun jumlah lahannya sempit, namun sisi lain mereka menyadari jika hanya jagung saja, kehidupannya dapat terancam, maka mereka

juga bertanam tanaman subsisten. Gambaran perilaku semacam ini, persis teori etika subsistensi dari Scott (1982).

Informan lain menjelaskan bahwa proses alih fungsi lahan juga itu juga disebabkan oleh bertambahnya jumlah anggota keluarga (anak). Telah menjadi tradisi atau kultur di Batu, bahwa orang tua yang memiliki beberapa properti (termasuk tanah) dipersyaratkan untuk mewariskan sebagian tanahnya kepada sang anak yang sudah berkeluarga.

Selain itu, berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan, beberapa dari informan, banyak yang menjual sebagian lahannya yang berada di sumber potat, lalu uang hasil penjualannya ada yang dibelikan lahan lain di hutan yang sekarang yang dijadikan tempat lahan pertanian. Lahan yang berada di hutan tetap ditanami jagung. Ketika ditanya tentang alasan mengapa menjual, mereka lebih memilih lahan yang ada di hutan dibandingkan lahan di sumberpotat. Karena lahan di hutan harga belinya tidak mahal sedangkan hasil jual panennya sama saja. Ditambah lagi dengan berkurangnya produktivitas tanah yang ada di sumber potat. Para petani jagung sering diiming-imingi uang oleh orang-orang yang punya duit. Setelah dibeli orang luar, lahannya ada yang tetap ditanami jagung (pemilik awal/penjual berubah status sebagai petani penggarap), seperti Ibu Riani lahannya yang dijual dipergunakan untuk perumahan, seperti Ibu Sariati. Atau juga menurut pengamatan para informan ada yang dijadikan villa, atau jenis bangunan lainnya.

Perubahan fungsi lahan yang terjadi di Bumiaji tidak semata-mata karena dijual, tetapi juga ada yang terpaksa menjual sebagian lahan, juga membongkar dan dijadikan lahan pertanian lain karena dirasa kurang menghasilkan. Seperti bapak Syamsul yang terpaksa membongkar sebagian lahan jagungnya dan diganti dengan tanaman jahe.

Dari hasil penjualan sebagian lahan para informan, selain ada yang dibelikan lahan

pertanian lagi di daerah lain, dalam hal ini di hutan, ada yang hasilnya hanya sebatas untuk dikonsumsi sendiri.

Tetapi terdapat satu informan yang mana beliau bertahan untuk tidak menjual lahannya dan memilih untuk mempertahankannya. Beliau adalah bapak Teguh. Beliau adalah dulunya PNS yang diberi warisan keluarganya dan mendapatkan lahan jagung, sedangkan setelah pensiun dia bertahan menjadi pemilik juga penggarap untuk lahannya sendiri. Beliau berpendapat bahwa menjaga ikon jagung itu lebih penting

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dan tentu juga observasi terhadap situasi-kondisi pertanian jagung di Kalipuro, dapat diketahui bahwa proses perubahan fungsi lahan itu disebabkan oleh: 1) siklus alamiah trend jenis tanaman yang dibawa oleh inovator; 2) motivasi petani agar hidup dalam standar ekonomi lebih baik; 3) tindakan untuk menjauhi kondisi subsistensi sebagai akibat perubahan iklim dan pertambahan jumlah anggota keluarga. Fenomena ini sama dengan etika subsistensi dari Scott(1982).

Temuan lapangan menyebutkan bahwa faktor luar terbesar yang mempengaruhi terbentuknya resiko subsistensi petani adalah perubahan suhu udara dan kurang produktifnya lahan tanaman jagung, tidak seperti dulu lagi akibat diberi pupuk anorganik secara jangka panjang. Posisi faktor cuaca terhadap praktek budidaya jagung tidak seburuk sebagaimana yang ditemukan Scott dalam penelitiannya. Artinya, tanaman jagung memang terganggu, tetapi tetap saja menghasilkan panen, meski buahnya lebih kecil dibandingkan dengan dahulu.

Sementara itu, faktor tekanan struktural (pengenaan pajak dan/atau bentuk pungutan lain) tidak terjadi di lokasi penelitian. Pemerintah ataupun pihak lain, tidak memberikan tekanan yang sifatnya negatif terhadap petani. Dalam kaitan bertani jagung, campur tangan pemerintah adalah pada pembuatan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang ada sampai di tingkat dusun. Dengan demikian,

posisi pemerintah di Kalipuro tidak sama dengan temuan penelitian Scott yang menyebutkan, bahwa pemerintah cenderung bersikap tidak adil kepada petani.

Faktor luar lain yang mempengaruhi terjadinya resiko subsistensi adalah bertambahnya jumlah anggota keluarga. Dengan bertambahnya anggota keluarga, maka memaksa petani untuk membagi tanahnya kepada ahli warisnya. Aspek ini yang menyebabkan luas lahan petani semakin sempit, di samping juga karena sebagian dijual untuk kepentingan ekonomi rumah tangga, serta diversifikasi pertanian berupa tumpangsari tanaman pangan (jagung) sayur dan buah. Dalam teori Scott (1981), subsistensi ekonomi melahirkan tindakan yang disebutnya sebagai “*safety-first*”, yakni tindakan yang mendahulukan selamat melalui minimalisasi resiko yang dapat mendatangkan bencana kehidupan. Petani yang mengalami kerawanan kehidupan harus melakukan tindakan-tindakan tertentu yang dapat mengurangi resiko subsistensi. Dalam temuan Scott, diketahui ada strategi: 1) “*self-exploitation*” atau disebut pula swa-pacal, 2) *hunger-rent*, dan 3) memencarkan resiko.

Sementara itu, dalam hasil penelitian ini, tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko subsistensi berupa: 1) menjual sebagian lahannya lalu dibelikan lagi di tempat lain untuk budidaya tanaman yang sama (jagung), 2) menyewakan lahannya, 3) bekerja sampingan/tambahan misalnya sebagai buruh lepas di kampungnya, 4) serta melakukan diversifikasi jenis tanaman tumpangsari, baik yang di tanam di bawah tanaman utama jagung, maupun di tanam di tanah sendiri. Tanaman tumpangsari dapat berupa sayuran (wortel, kubis, brokoli, lombok), maupun buah (tomat).

Dalam kaitan dengan budidaya tanaman, tindakan “dahulukan selamat” petani jagung kalipuro adalah berupa penggunaan pupuk pestisida (pupuk anorganik) yang berlebihan, baik untuk tanah, daun, bunga, maupun buah. Penggunaan pupuk kimia dalam rentang

waktu yang panjang (sejak diterapkan Program Bimas Inmas di Era Orde Baru) menyebabkan kerusakan unsur hara tanah, sehingga akibatnya kualitas dan produktivitas (jumlah) semakin jelek. Menurut petani, sekarang jagung jauh lebih kecil dibandingkan dahulu, ukuran buahnya juga semakin kecil, serta jumlah produksi setiap panennya juga tidak sebanyakdahulu

SIMPULAN

Faktor ekologis, yang berupa perubahan suhu udara yang semakin panas di Kalipuro memberikan dampak negatif pada tanaman jagung. Juga kondisi tanah yang dinilai kurang subur.

Tidak ada tekanan struktural dari luar (pemerintah), misalnya dengan pengenaan pajak atau bentuk pungutan lain yang merugikan petani jagung di kecamatan Kalipur.

Pemerintah berperan positif, yakni menciptakan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) dan memberikan info tersedianya pupuk dipasaran bagi budidaya apel. Bertambahnya anggota keluarga (anak) dari petani

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-masyarakat.html>
- <https://haloedukasi.com/masyarakat-agraris>
- <https://www.studiobelajar.com/nilai-sosial/>